

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra merupakan wujud dari kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Sastra merupakan suatu bentuk komunikasi yang dalam penyampaian melalui media bahasa, selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa sastra juga mampu mengajak pembacanya untuk berkontemplasi dalam menemukan nilai-nilai dan menghayati kekompleksitasan sebuah kehidupan secara mendalam.

Sastra merupakan roh dari kebudayaan kemudian sastra terlahir dari suatu proses kegelisahan yang dirasakan oleh seorang sastrawan atas kondisi masyarakat serta terjadinya ketegangan atas kebudayaan. Sastra juga sering ditempatkan sebagai media untuk mengungkapkan kondisi masyarakat pada massa tertentu. Karya sastra tidak dapat dijauhkan dari faktor sosial kemasyarakatan karena suatu karya sastra terlahir dari bagian masyarakat serta memberikan pengaruh yang besar pada masyarakat tersebut. Karya sastra memberikan penggambaran, pengungkapan kehidupan sosial serta dalam mengisahkan cerita-cerita yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, sastra dapat memberikan pemahaman yang khas tentang kondisi sosial, kepercayaan, ideologi dan harapan individu yang sesungguhnya untuk merepresentasikan kebudayaan bangsa.

Seorang pakar sastra ketika dalam menciptakan sebuah karya sastra ia menggunakan konteks tertentu, cerita yang dilukiskan di dalamnya bersumber dari berbagai fenomena kehidupan dalam masyarakat. Sastrawan sebagai bagian dari masyarakat dengan kekuatan imajinasinya mampu melahirkan sebuah karya sastra dari permasalahan sosial masyarakat yang melingkupinya. Sastrawan akan terikat dengan pengalaman hidupnya, pengetahuannya, pendidikannya, tradisinya, wawasan seninya, dan lain sebagainya. Ia hidup serta berelasi dengan orang-orang dan lingkungan sosial budaya yang berada di sekitarnya, jadi tidak heran lagi jika terjadi suatu interaksi dan relasi antara pengarang dan masyarakatnya.

Prosa sebagai salah satu bentuk cipta sastra yang terurai mempunyai peranan yang strategis dalam rangka membentuk karakter peserta didik. Dengan bahasa yang terurai ini memungkinkan pengarang memaparkan secara detail kisah manusia yang ditokohkan dalam prosa. Prosa fiksi menceritakan tentang berbagai masalah kehidupan yang dialami manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama manusia. Ismawati (2013: 69) mengemukakan pendapat bahwa fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi dari seorang pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat Boulton (dalam Ismawati, 2013) yang menyatakan bahwa cipta sastra termasuk prosa fiksi yang di dalamnya selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu memberikan kesenangan dan kepuasan batin untuk pembacanya, serta mengandung pandangan yang berhubungan masalah keagamaan, filsafat, politik, maupun berbagai macam problema yang berhubungan dengan kompleksitas kehidupan.

Novel yang berjudul *Agul-Agul Belambangan* karya Moh. Syaiful merupakan novel cetakan pertama dengan menggunakan latar belakang sejarah perang dalam merebutkan kemerdekaan tanah Belambangan. Novel sebagai karya fiksi yang di dalamnya ada beberapa hal yang berkaitan dengan perjuangan masyarakat Belambangan dalam melawan penjajah Belanda. Wong Agung Willis dan Mas Rempeg Jagapati sebagai ksatria Belambangan sangat benci kepada bangsa Belanda karena mereka melakukan penindasan terhadap rakyat kecil. Dalam perang ini tercatat sebagai perang yang paling berdarah dalam sejarah Indonesia, suatu tragedi peperangan yang telah merenggut jutaan jiwa nyawa pribumi.

*Agul-Agul Belambangan*, sebuah roman sejarah yang mengisahkan tentang cinta kasih sejati, persahabatan, pengkhianatan, dan pengorbanan pribumi. Suatu kisah nyata yang mengisahkan tentang perjuangan para patriot Belambangan yang rela mengorbankan segalanya mulai dari harta, benda jiwa, raga serta cintanya demi tanah Belambangan. Belambangan adalah kerajaan yang terbagi menjadi beberapa kerajaan kecil. Oleh karena itu, orang Belanda sangat ingin menguasai wilayah tersebut untuk mendapatkan hasil panen dari rakyat kecil. Selain bangsa Belanda, di wilayah Belambangan ada beberapa komunitas asing lainnya akan tetapi mereka tidak berkeinginan untuk menguasainya, seperti contohnya ada bangsa Inggris yang mencari tanaman pangan, China yang biasanya menjual obat-obatan terlarang, perhiasan dan toko kelontong. Bangsa Belanda yang ingin menguasai bumi Belambangan, mereka melakukan berbagai strategi licik untuk mendapatkannya di antara strategi licik tersebut adalah dengan cara mereka menipu dan mengadu domba masyarakat Belambangan. Para ksatria Belambangan

merasa geram mendengar cerita tersebut dan pada akhirnya ksatria Belambangan melakukan berbagai cara untuk menyingkirkan Belanda dari tanah Belambangan. Dalam perjuangan melawan Belanda tersebut terungkap bahwa ksatria Belambangan rela mempertaruhkan nyawanya demi menegakkan tanah air yakni tanah Belambangan.

Patriotisme merupakan suatu perjuangan yang menjiwai kepada kepentingan bangsa dan negara, ia menonjolkan sebuah semangat juang yang tinggi untuk mendaulatkan kedudukan, status serta pengaruh bangsa dan negara. Patriotisme memerlukan komitmen pemimpin dan semua golongan rakyat dengan mempertahankan asas pembinaan dan kedaulatan negara. Kesetiaan pada pemimpin dan negara yang ditunjukkan oleh warga negara melalui sumbangan dan pengorbanan merupakan unsur patriotisme yang sangat penting, unsur tersebut perlu ditanamkan di kalangan generasi muda khususnya pada kalangan peserta didik. Seperti halnya yang disampaikan oleh Rasyid, (2004: 5) bahwa nilai patriotisme seperti kesetiaan, keberanian, rela berkorban, kesukarelaan, cinta akan bangsa dan negara perlu ditingkatkan lagi untuk membentuk rakyat Indonesia yang patriotik dan bertanggungjawab pada bangsa dan negara.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin hari semakin maju, para generasi muda secara tidak sadar mulai melupakan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme. Oleh karena itu, sangat diharapkan dengan adanya pendidikan, para pendidik dapat memberikan suntikan semangat akan nilai patriotisme terhadap peserta didik. Di Indonesia pernah menerapkan beberapa kurikulum, di antaranya seperti kurikulum 1994, 2004 atau Kurikulum Berbasis

Kompetensi (KTSP), dan yang sedang berlaku pada saat ini adalah Kurikulum 2013.

Melalui Kurikulum 2013, pemerintah berharap bahwa para peserta didik tidak hanya mempunyai kecerdasan secara kognitif saja akan tetapi juga perilaku yang baik atau sering disebut dengan afektif. Melalui skripsi ini, penulis skripsi mencoba untuk menggali nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam novel *Agul-Agul Belambangan* karya Moh. Syaiful dengan mengaitkan sebagai alternatif pembelajaran pendidikan karakter pada tingkat SMA. Dengan hal tersebut, diharapkan ketika pembelajaran sastra berlangsung guru juga memberikan sedikit gagasan mengenai nilai patriotisme yang terkandung dalam karya sastra kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, dalam konteks ini guru juga ikut berperan dalam menanamkan nilai-nilai patriotisme guna membenahi generasi muda yang semakin terkikis jiwa cinta tanah airnya oleh kemajuan zaman.

Pengajaran sastra yang ideal menetapkan persyaratan bahwa adanya seorang guru sastra dapat dijadikan suatu model, teladan, contoh, bagi peserta didiknya dalam hal yang terkait dengan apresiasi sastra. Menurut kurikulum 2006 (dalam ismawati, 2013) standar kompetensi yang berhubungan dengan sastra untuk tingkat SMA yaitu terkait dengan pengajaran sastra meliputi empat aspek keterampilan berbahasa di antaranya, aspek mendengarkan meliputi puisi, cerita rakyat, pementasan drama, dan cerpen. Aspek berbicara meliputi diskusi cerpen, puisi, dan pementasan drama. Aspek membaca meliputi puisi, cerpen, naskah drama. Dan aspek menulis meliputi puisi, cerpen, resensi cerpen, dan naskah drama.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis skripsi tertarik untuk menganalisis nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam novel *Agul-Agul Belambangan* karya Moh. Syaiful sebagai alternatif pembelajaran pendidikan karakter pada tingkat SMA.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian terhadap novel *Agul-Agul Belambangan* karya Moh. Syaiful ini berfokus pada permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat yakni membahas tentang nilai-nilai patriotisme yang tertanam pada diri warga Belambangan serta perjuangan orang Belambangan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari jajahan Belanda. Oleh sebab itu, untuk menjawab berbagai persoalan tersebut maka peneliti merumuskan masalah di antaranya sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah wujud patriotisme yang terkandung dalam novel *Agul-Agul Belambangan* karya Moh. Syaiful?
- 2) Bagaimanakah fungsi patriotisme dalam novel *Agul-Agul Belambangan* karya Moh. Syaiful?
- 3) Bagaimanakah nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam novel *Agul-Agul Belambangan* karya Moh. Syaiful ini bisa dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran pendidikan karakter dalam Bahasa dan Sastra Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang tertera di atas, peneliti skripsi dapat merumuskan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan wujud patriotisme yang terkandung dalam novel *Agul-Agul Belambangan* karya Moh. Syaiful.
- 2) Mendeskripsikan fungsi patriotisme dalam novel *Agul-Agul Belambangan* karya Moh. Syaiful.
- 3) Mendeskripsikan nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam novel *Agul-Agul Belambangan* karya Moh. Syaiful sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran karakter dalam Bahasa dan Sastra Indonesia.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memberikan gambaran yang konkrit tentang teori sosiologi sastra serta penerapannya dalam pengkajian karya sastra. Dari penelitian ini peneliti skripsi berharap dapat memberikan kontribusi pada perkuliahan pendidikan khususnya pada bidang sastra, selain itu juga peneliti skripsi memberikan pemahaman secara detail tentang nilai rasa patriotisme kebangsaan dalam sebuah karya sastra (novel). Adapun manfaat teoretis yang terdapat dalam hasil penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang dunia sastra dan memperkaya pengalaman penulis serta mengetahui secara mendalam tentang patriotisme yang dihadirkan dalam sebuah karya sastra khususnya novel.
- 2) Bagi pembaca hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan sumbangan teori tentang kajian sosiologi sastra dalam karya sastra serta sebagai perbandingan peneliti selanjutnya.
- 3) Penelitian ini diharapkan mampu mengantarkan pembaca untuk lebih mengenal sosok kesatria Belambangan secara mendalam serta mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu menjadi bahan rujukan bagi pembaca supaya pembaca dapat merefleksikan rasa patriotisme secara lebih luas lagi. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan pengajaran khususnya yang terkait dengan matakuliah sosiologi sastra. Dari peneliti ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengerjakan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan aspek sosial.

#### 1.5 Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dari definisi istilah terhadap masalah yang akan diteliti, untuk mempermudah dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini serta untuk mensinkronkan persepsi antar penulis dengan pembaca maka diperlukan adanya beberapa istilah berikut:



- 1) Patriotisme adalah sikap cinta tanah air untuk mempertahankan negaranya dengan sikap rela berkorban, pantang menyerah, dan kesetiaan terhadap sesuatu.
- 2) Fungsi patriotisme merupakan suatu keutamaan moral sebagai warga negara yang memiliki rasa cinta secara total terhadap tanah air, menghargai nilai kekuatan dan kerja keras, mengutamakan latihan fisik demi kesiapan tempur, dan memiliki rasa taat secara total pada tanah air.
- 3) Perjuangan adalah suatu nilai kejuangan untuk menggambarkan daya pendorong dan pendobrak yang mampu membawa bangsa ini untuk membebaskan dirinya dari penjajahan dan bebas merdeka, Gunawan (dalam Permana, 2017: 28).
- 1) Pengorbanan adalah suatu proses, cara, serta perbuatan seseorang dengan mengorbankan segala sesuatu demi suatu kemerdekaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia).
- 2) Kesetiaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sikap keteguhan hati, ketaatan dan kepatuhan terhadap negara (Kamus Besar Bahasa Indonesia).